

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia, terutama perusahaan yang ada di Indonesia dan salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Perkembangan ekonomi dunia telah mengalami perubahan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan tersebut terjadi dikarenakan semakin kuat dan meluasnya globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas terutama di Indonesia.

Menurut Dumairi dalam Murni (2016) globalisasi ekonomi dapat didefinisikan mendunia kegiatan dan keterkaitan perekonomian. Kegiatan ekonomi tidak sebatas perdagangan dan keuangan saja tapi sudah merambah pada kegiatan produksi dan pemasaran, bahkan sumber daya manusia, di mana kegiatan-kegiatan tersebut sudah tidak mengenal batas kenegaraan. Dengan adanya globalisasi ekonomi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif. Salah satu dampak buruk dari globalisasi ekonomi adalah terjadinya global financial crisis di mana hal tersebut mengakibatkan aktivitas perekonomian dunia menjadi lemah. Salah satu contoh perusahaan yang ikut merasakan imbas dari financial crisis adalah perusahaan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Menurut Maulida, Moehaditoyo, & Nugroho (2018) perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut sedang menurun kinerja perusahaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan yang kekurangan

modal, beban utang yang dimiliki tinggi, dan memiliki beban bunga yang tinggi.

Dampak kondisi perekonomian pada perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap para investor untuk menanamkan sahamnya. Salah satu dampak perekonomian pada perusahaan yaitu financial distress. Financial distress menurut (Yeni Yustika, 2015) merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Financial distress memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan. Menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) menyebutkan bahwa Financial Distress adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi:

- a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
- b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut technical insolvency."

Financial distress merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diinginkan oleh berbagai pihak dari investor maupun perusahaan, baik perusahaan manufaktur, perbankan, property maupun perusahaan lainnya. Dengan adanya financial distress, maka investor dan kreditor akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah financial distress dan mencegah kebangkrutan apabila kondisi ini terjadi pada perusahaan.

Financial distress dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan itu sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Menurut Damodaran (2007) Faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah: Kesulitan arus kas, terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Menurut Damodaran (2007), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, ada juga kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, sehingga menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Terdapat beberapa indikator atau sumber informasi lain tentang kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam menilai tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) usaha. Dalam menganalisis rasio keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan Keuangan yang baik seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan (investor dan kreditor) untuk membuat suatu kebijakan dan keputusan investasi, kredit dan sejenisnya. Variabel financial indicators (indikator finansial) yang digunakan untuk memprediksi financial distress adalah Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Sales Growth dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi

perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya financial distress.

Menurut (Bringham and Gapensi, 2006) jika perusahaan dengan kinerja baik, perusahaan tersebut memberikan sinyal baik kepada investor terkait kondisi perusahaan sehingga dengan melihat kinerja perusahaan yang baik maka akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat dan banyak investor yang berkeinginan menanamkan modal diperusahaan.

Investor menilai suatu perusahaan dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan melihat kondisi keuangannya yang diproyeksikan dengan CR, DER, ROA, ROE, sales Growth perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan tersebut mencapai prestasi yang baik maka akan lebih diminati investor. Hal ini sesuai dengan *signaling theory*.

Signaling theory menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Sinaga, 2014).

Current Ratio merupakan perhitungan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang terdiri dari perhitungan rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2016:134) "Rasio Lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan". Current ratio dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya financial distress. Hal ini didukung oleh penelitian dari Atika (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan, dimana semakin tinggi rasio lancar maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi financial distress. Sebaliknya apabila semakin kecil rasio likuiditas maka akan memperbesar peluang perusahaan untuk terindikasi kondisi financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati et al,(2018) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress. Sedangkan penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress.

Menurut Haq (2013) debt to Equity adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Untuk bisa melunasi hutang perusahaan tanpa harus mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal, maka perusahaan harus memiliki debt to equity ratio yang rendah. Apabila perusahaan memiliki debt to equity ratio yang tinggi, atau jumlah current liabilities lebih besar dari jumlah current asset, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya. Hal ini yang dapat memicu terjadinya financial distress.

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak atau laba bersih operasi

Menurut Fahmi (2012:98). ROA menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap aset perusahaan yang tertanam, semakin tinggi hasil dari return on asset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Rasio return on assets rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga ini akan masuk ke dalam situasi financial distress dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

Sales Growth merupakan gambaran peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Menurut Kasmir (2017:114-115), Rasio pertumbuhan (growth ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Financial distress adalah faktor yang sangat dihindari oleh perusahaan dan investor. Tanuwijaya (2013) menyebutkan bahwa factor-faktor keuangan yang diwakili dengan rasio likuiditas, rasio pasar, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat *financial distress*.

Pada penelitian sebelumnya tentang *Current ratio* terhadap *Financial Distress* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian (Herlambang Pudjo Santoso 2017) menjelaskan bahwa *Curent Ratio* berengaruh terhadap *Financial Distress* sedangkan menurut penelitian (Listiyorini) dan (Mayang Murni, 2018) *Current Ratio* berpengaruh negative terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian tentang *Debt to Equity* terhadap *Financial Distress* juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian (Intan Zkiyatul 2017), dan (Listyorini) menyatakan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan penelitian (Herlambang Pudjo, 2017) menyatakan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Begitu pula hasil penelitian (Mayang Murni, 2018) *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pada penelitian terdahulu *Return On Asset* ditemukan juga hasil yang tidak konsisten. Menurut (Intan Zkiyatul 2017) *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut (Mayang Murni, 2018) *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Ditemukan juga hasil yang tidak konsisten untuk variabel *Saesh Growth* pada penelitian terdahulu. Menurut (Intan Zkiyatul 2017) *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut (Marisa Luthfia 2016) *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak yang menunjukkan hasil negatif dan positif terhadap financial distress. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan uji ulang mengenai faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia, periode yang akan diteliti yaitu tahun 2017-2019. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan sektor terbesar yang menyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas didapat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Current Ratio berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019?
2. Apakah Debt to Equity Ratio berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019?
3. Apakah Return On Asset berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019?
4. Apakah Sales Growth berpengaruh secara parcial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penulis memiliki tujuan yang harus dicapai dalam membuat proposal ini. Tujuan yang hendak dicapai dari studi kasus ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Return On Asset terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sales Growth terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharap dapat memberikan manfaat yang baik bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi tambahan yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak akademis maupun non akademis sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai *faktor-faktor* yang dapat mempengaruhi atau memprediksi kebangkrutan atau *financial distress* khususnya dalam hal penilaian tingkat kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi *financial distress* dan memberikan informasi untuk meminimalkan terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan.

2) Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta untuk menambah wawasan mengenai *faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Serta sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian mahasiswa dalam menempuh program sarjana di universitas.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya mengenai *faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).